

REPRESENTASI EKONOMI KELAS MENENGAH *GEN-Z* DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU

Safira Aliya Carissa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
safira.22125@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing relevance of middle-class economic issues among Generation Z as reflected in contemporary literary works, particularly Home Sweet Loan by Almira Bastari, which portrays economic pressures, social demands, and the struggles of young people to achieve life stability. This study aims to analyze the representation of middle-class economic realities among Generation Z in the novel and to examine the characters' conflicts through the concepts of actor, habitus, capital, and social arena from Pierre Bourdieu's sociology of literature perspective. This research employs a qualitative descriptive approach using text analysis methods. The data source consists of narratives and dialogues from the novel Home Sweet Loan, collected through reading, note-taking, classifying, coding, and data reduction techniques. The findings reveal 12 data points, consisting of 5 data representing middle-class economic realities and 7 data related to Pierre Bourdieu's theoretical concepts. These representations include economic limitations, family pressures, lifestyle demands, financial management strategies, and Generation Z's efforts to achieve economic stability. The study concludes that middle-class economic reality is not only related to material issues but also involves psychological pressures, social relationships, and inequalities in capital that influence the characters' actions and life choices in navigating the dynamics of modern society.

Keywords: *Economic reality, middle class, Generation Z, Pierre Bourdieu, sociology of literature.*

PENDAHULUAN

Di era kehidupan masyarakat kapitalis masa kini, individu tidak hanya terlibat dalam proses produksi melainkan juga terperangkap dalam jaringan konsumsi yang rumit. Sistem tersebut menciptakan arena ketika gaya hidup, identitas, dan nilai sosial diukur melalui kemampuan konsumsi harian. Fenomena ini diperparah oleh pesatnya teknologi digital dan media sosial yang mengubah pola konsumsi tradisional menjadi praktik instan dan penuh tekanan sosial. Hubungan antara aktor, habitus, modal, dan arena menjadi medan pertarungan yang krusial khususnya bagi kelas menengah urban yang mempertahankan atau meningkatkan status sosialnya.

Kelas ekonomi menengah menempati posisi di antara elite pemodal dengan kelas pekerja (Achmad et al., 2020) dengan kemampuan

memenuhi kebutuhan dasar namun belum mampu mengumpulkan kekayaan yang signifikan. Di tengah tuntutan pemenuhan citra sosial, masyarakat dari ekonomi kelas menengah juga mengalami tuntutan dari segi ekonomi, diantaranya guncangan ekonomi seperti inflasi dan minimnya lapangan pekerjaan (Pratama & Idris, 2024). Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 tumbuh dalam era digitalisasi sehingga memudahkan mengakses dompet dan perbankan digital menjadi pengaruh dalam pola konsumerisme. Selain itu lemahnya kontrol diri, pola pikir, serta rasa takut tertinggal atau FOMO juga turut mendorong adanya perilaku konsumtif. Walau demikian, sebagian generasi muda juga merasakan kekhawatiran terhadap biaya hidup, kesulitan menabung, dan ingin berusaha lebih adaptif memiliki pekerjaan sampingan untuk penambahan biaya hidup.

Karya sastra sebagai seni berbahasa dapat menjadi media dalam mengekspresikan gagasan, emosi serta pengalaman manusia sekaligus kritik sosial (Kartikasari, 2021). Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari mengisahkan Kaluna, perempuan muda yang tengah menghadapi tantangan memiliki rumah sendiri di tengah tekanan realitas ekonomi kelas menengah, tuntutan kemandirian finansial, citra sosial, serta ekspektasi keluarga. Novel ini dipilih karena relevan dengan realitas ekonomi kelas menengah generasi muda, popularitas tinggi, serta merepresentasikan tekanan ekonomi keluarga, ekspektasi sosial, dan gaya hidup kompleks. Melalui pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu, novel dipahami bukan sekadar hiburan, melainkan kritik terhadap realitas sosial melalui konsep aktor, habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 1984).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji hubungan karya sastra dengan masyarakat dan hubungan timbal balik antara sastra dan realitas sosial (Anggraini et al, 2023). Kajian ini merupakan interdisiplin antara sosiologi dan sastra dengan objek manusia dalam masyarakat, serta mengungkap nilai, struktur, dan dinamika sosial (Carolina et al, 2021). Sastra dipandang sebagai media budaya dan hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sekaligus gambaran objektif kehidupan sosial melalui pendekatan mimetik. Dalam perspektif Bourdieu, aktor adalah individu yang bertindak dalam masyarakat dengan keputusan yang dibentuk oleh struktur sosial. Sedangkan habitus merupakan pola berpikir, bertindak, dan merasakan yang tertanam melalui pengalaman sosial dan menjadi kebiasaan yang memengaruhi cara seseorang menghadapi situasi sosial. Habitus sendiri terbentuk melalui internalisasi nilai sosial terus menerus dan tercermin dalam bahasa, gaya hidup, watak serta perilaku individu.

Modal terdiri atas modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang saling berkaitan dalam mempertahankan hierarki sosial. Modal ekonomi berupa sumber daya finansial seperti pendapatan, aset dan kekayaan. Modal sosial merujuk pada relasi sosial dan keterlibatan kelompok yang membuka peluang sumber daya. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan penguasaan budaya yang memengaruhi posisi sosial individu. Modal simbolik merupakan pengakuan, gengsi, dan kehormatan yang berasal dari perubahan bentuk modal lainnya. Sedangkan arena adalah medan sosial tempat para agen atau aktor saling

berinteraksi dan bersain memperebutkan pengaruh dalam menentukan nilai yang dianggap sah (Bourdieu, 1984).

Kelas menengah dipahami sebagai kelompok yang memiliki pekerjaan dan penghasilan stabil namun tidak di level kaya atau miskin (Ali, 2009). Masyarakat dengan kategori kelas menengah selain mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali juga dapat mengakses kebutuhan lanjutan seperti pendidikan, kesehatan bahkan hal-hal sekunder lainnya (Haryadi, 2019). Mereka menjadi pondasi ekonomi bangsa karena berperan sebagai konsumen utama khususnya yang bermukim di perkotaan besar (Zaelani, 2019). Hal ini dikarenakan akses terhadap pasar barang dan jasa lebih mudah dijangkau jika dibandingkan di pedesaan atau kota kecil.

Kelas sosial dalam kajian sosiologi sastra dimaknai sebagai representasi struktur masyarakat melalui tokoh, konflik, dan latar sosial budaya. Perbedaan kelas ditunjukkan melalui kepemilikan kekuasaan, akses ekonomi, serta posisi sosial yang memengaruhi interaksi antartokoh. Analisis kelas sosial membantu memahami dinamika ketimpangan, konflik, marginalisasi, dan relasi antara kelompok dominan dengan subordinat. Dengan demikian, analisis kelas sosial dalam kajian sosiologi sastra bertujuan guna mengungkapkan bagaimana stratifikasi dalam susunan masyarakat yang kemudian direpresentasikan melalui narasi sastra dan bagaimana perbedaan kelas sosial tersebut membentuk konflik sosial dalam cerita (Ali & Wirawan, 2025). Kelas sosial juga berkaitan dengan stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan pendidikan tiap individu. Stratifikasi sosial ini pun turut menciptakan adanya perbedaan status sosial antar tokoh yang kemudian membentuk konflik sosial dalam karya sastra (Jannah, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana novel *Home Sweet Loan* merepresentasikan realitas ekonomi gen- z kelas menengah melalui karakter dan narasi tokohnya dan (2) Bagaimana konsep aktor, habitus, modal, aktor dan arena Bourdieu dalam menjelaskan konflik yang dialami tokoh dalam novel *Home Sweet Loan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks yang didasarkan pada

teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi antara struktur naratif dalam novel *Home Sweet Loan* dan realitas sosial-ekonomi yang dialami generasi Z. Dengan memanfaatkan teori Bourdieu yang mencakup konsep aktor, habitus, modal, dan arena, penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika kelas sosial dan struktur ekonomi direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pola pikir, tindakan, dan relasi sosial tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai data primer berupa kutipan narasi dan dialog yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan membaca secara berulang, mencatat bagian yang menunjukkan realitas ekonomi kelas menengah dan konsep Bourdieu, kemudian mengelompokkan serta memberi kode pada data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya data direduksi dengan memilih kutipan yang paling representatif terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi penanda yang menunjukkan tekanan ekonomi, menghubungkannya dengan realitas kelas menengah, serta menafsirkan keterkaitannya dengan konsep aktor, habitus, modal, dan arena. Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana realitas ekonomi membentuk perilaku, strategi, dan konflik tokoh dalam novel sebagai representasi kondisi sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dengan merujuk pada teori Pierre Bourdieu yang mencakup konsep aktor, habitus, modal, dan arena untuk menganalisis representasi realitas ekonomi kelas menengah pada generasi Z dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana kondisi sosial-ekonomi di masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tetapi juga membantu dalam membentuk pola pikir, tindakan, serta relasi sosial tokoh yang dikisahkan. Adanya realitas ekonomi kelas menengah dalam penelitian ditandai dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya, tekanan keluarga, serta tuntutan untuk mempertahankan stabilitas hidup di tengah kondisifinansial yang tidak pasti.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan sebanyak 11 data yang menunjukkan representasi realitas ekonomi kelas menengah dan keterkaitannya dengan konsep Bourdieu dalam novel. Dari seluruh data terkumpul, 5 data masuk kategori realitas ekonomi kelas menengah yang menunjukkan tekanan keterbatasan ruang, beban, keluarga, kesulitan finansial, dan tuntutan gaya hidup. Sedangkan 7 data lainnya tergolong dalam konsep Bourdieu terkait aktor, habitus, modal dan arena yang turut mengungkap perbedaan posisi sosial berdasarkan kepemilikan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Secara keseluruhan, konflik ekonomi dalam novel bersifat tidak hanya material, tetapi juga secara simbolik dan struktural.

Adanya penyebaran data menempatkan tokoh utama, Kaluna sebagai pusat representasi realitas ekonomi kelas menengah, khususnya dalam tekanan keluarga, keterbatasan ruang personal, dan upaya kemandirian finansial. Tokoh lainnya seperti Tanish, Danan, Zanitha dan Mas Hansa turut berperan sebagai pembanding variasi kepemilikan modal serta posisi sosial. Data terkait konsep Bourdieu terbagi ke dalam pemahaman aktor, habitus, modal, dan arena yang mencerminkan pengaruh struktur sosial terhadap tindakan tokoh. Adapun keseluruhan data dianalisis guna memberikan gambaran komprehensif terkait realias ekonomi kelas menengah generasi Z dan juga dampaknya terhadap dinamika alur dan penokohan dalam novel.

Representasi Realitas Ekonomi Gen-Z Kelas Menengah dalam Novel Home Sweet Loan

Data 1

“...Aku terkekeh. Iya. tiga tahun lalu, kamarku di lantai bawah secara ajaib digusur jadi tempat mobil ketiga. Tahun ini, kamarku kembali digusur menjadi kamar dua keponakanku....”
(REMKM/HSL hlm. 44)

Dalam data tersebut adanya keterbatasan ekonomi pada masyarakat kelas menengah tidak hanya tercermin melalui keterbatasan pendapatan harian, tetapi juga melalui keterbatasan ruang hidup. Digusurnya kamar pribadi Kaluna demi kepentingan keluarga merepresentasikan pengorbanan individu terhadap kebutuhan yang dianggap lebih bernilai

secara material dan simbolik, sekaligus menempatkan Kaluna pada posisi subordinat karena tidak mampu mempertahankan ruang personalnya sebagai simbol hak dan kebebasan individu. Situasi ini merefleksikan relita kehidupan kelas menengah, ketika individu yang belum memiliki kekuasaan struktural dalam keluarga cenderung mengalami pembatasan terhadap kebutuhan personalnya.

Kondisi ini diperkuat oleh struktur keluarga multigenerasi yang membentuk relasi kuasa berdasarkan usia, status pernikahan, dan peran ekonomi. Sehingga sebagai anak bungsu yang belum menikah, Kaluna berada pada lapisan terendah dalam hierarki keluarga dan kebutuhan personalnya tidak menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kaluna telah memiliki kemandirian ekonomi, ketergantungannya terhadap keluarga tetap bersifat struktural karena akses terhadap tempat tinggal dan pengakan sosial masih berada dalam kondisi kendali keluarga. Dengan demikian, hilangnya ruang pribadi Kaluna tidak dipandang sebagai kehilangan hak individu, melainkan sebagai konsekuensi dari posisi Kaluna dalam struktur kekuasaan keluarga.

Data 2

“Dulu gue mikir, kalo gak bisa kuliah di tempat yang gue mau, ya udah, gue akan berjuang nanti. Ternyata sembilan tahun kerja, gaji gue segitu-gitu aja. Cari perusahaan baru juga nggak ada yang jauh beda. Sekarang malah tetap jadi tempat bergantung keluarga.” (REMKM/HSL hlm.211)

Dalam data tersebut, merepresentasikan realitas ekonomi yang kerap dialami kelas menengah, khususnya generasi muda yang menggantungkan harapan pada pekerjaan sebagai jalan menuju peningkatan kesejahteraan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masa muda dengan realita sesungguhnya, dimana lamanya masa bekerja tidak menjamin adanya peningkatan kondisi ekonomi. Kondisi ini merepresentasikan keterbatasan ruang gerak ekonomi yang dialami kelas menengah, dimana hambatan yang dihadapi bukan semata kekurangan sumber daya, melainkan adanya struktur sosial dan ekonomi yang membatasi peluang mobilitas ke tingkat yang lebih stabil.

Selain menghadapi stagnasi ekonomi personal, Kaluna mengalami perubahan peran dalam keluarga, dari individu yang sebelumnya bergantung pada orang tua menjadi penopang ekonomi keluarga. Tanggung jawab tersebut muncul seiring statusnya sebagai anggota keluarga yang telah bekerja, sehingga di satu sisi ia berupa ya membangun stabilitas finansialnya sendiri, namun di sisi lain harus menanggung beban ekonomi keluarga yang tidak sebanding dengan pendapatannya. Melalui pengalaman Kaluna, *Home Sweet Loan* berusaha merepresentasikan realitas keterbatasan sistem yang mempersempit peluang mobilitas finansial, sehingga pendapatan yang dimiliki hanya cukup untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari tanpa memungkinkan adanya lompatan yang berarti.

Data 3

“Aku terduduk di lantai. lemas. kalau saja aku bisa kuliah di universitas yang bagus, bisa les bahasa Inggris, seperti Tanish, Danan dan Miya, mungkin semuanya beda. Tapi dulu, usng buat ngekos dan makan di Bandung saja tidak cukup. Bapak dan ibu harus menanggung hidup kak Kanendra dan istrinya. Belum lagi, kak kamala belum lulus. Hidup ini, gimana caranya bisa keluar dari situasi susah?” (REMKM/HSL hlm.167)

Dalam data tersebut, merepresentasikan realitas ekonomi kelas menengah yang ditandai dengan adanya keterbatasan akses terhadap pendidikan yang lebih layak sebagai salah satu hambatan utama mobilitas sosial. Dalam *Home Sweet Loan*, Kaluna digambarkan memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan di universitas yang lebih baik serta mengikuti pelatihan guna menunjang kemampuan yang dimilikinya, namun terhalang oleh kondisi finansial keluarga yang membuat peluang tersebut sulit terwujud. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk memperbaiki taraf hidup justru berubah menjadi batasan ketika biaya menjadi penghalang. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada kebutuhan jangka pendek, tetapi juga membatasi investasi jangka panjang yang dapat menentukan arah kehidupan di masa depan.

Selain itu, beban ekonomi keluarga yang harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga lain turut menyebabkan pendidikan Kaluna tersisihkan dari prioritas utama. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan peluang bahkan diantara individu yang sama-sama berasal dari kelas menengah, karena perbedaan kapasitas ekonomi keluarga menghasilkan akses yang berbeda terhadap modal pendidikan dan pengembangan keterampilan. Narasi tersebut juga menunjukkan bahwa keterbatasan yang dialami tidak hanya bersifat material, tetapi juga menimbulkan kegelisahan dan ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menggambarkan kelas menengah sebagai kelompok yang terus bertahan dalam keterbatasan sambil mencari kemungkinan keluar dari siklus kesulitan ekonomi.

Data 4

“Masalahnya, Darpa itu generasi *sandwich*. Sejak bokapnya meninggal sepuluh tahun lalu, dia berjuang untuk nyokap dan adik bungsunya. Beda umur mereka jauh. Adiknya masih kuliah, belum lulus-lulus juga udah lima tahun. Terus mintanya banyak, laptop mesti samaan sama lipstick, Mac. Pakai Asus kek, Maybelline. Pusing kepala gue.” (REMKM/HSL hlm. 29)

Dalam data tersebut, merepresentasikan realitas ekonomi kelas menengah melalui fenomena *sandwich generation*, ketika individu harus menanggung beban ekonomi lintas generasi dalam keluarga. Dalam *Home Sweet Loan*, Darpa digambarkan sebagai sosok yang mengambil alih tanggung jawab finansial keluarga setelah ayahnya meninggal, dengan memenuhi kebutuhan ibu dan adiknya yang belum mandiri secara ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi kelas menengah tidak hanya berasal dari kebutuhan pribadi, tetapi juga dari kewajiban keluarga yang dapat membatasi ruang gerak individu untuk menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depannya sendiri. Selain itu, keterlambatan kemandirian anggota keluarga lain, seperti adik yang masih menempuh pendidikan, semakin memperpanjang beban finansial yang harus ditanggung, sehingga memperlihatkan rapuhnya stabilitas ekonomi kelas menengah yang sangat

bergantung pada sinkronisasi transisi hidup setiap anggota keluarga.

Di sisi lain, narasi tersebut juga menggambarkan benturan antara kebutuhan pokok dan tuntutan konsumtif yang dipengaruhi oleh keinginan mempertahankan status sosial. Permintaan terhadap barang-barang bermerek menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya lahir dari kebutuhan dasar, tetapi juga dari dorongan simbolik untuk memenuhi standar gaya hidup tertentu. Situasi ini semakin memperumit pengalaman ekonomi Darpa, yang harus menyeimbangkan tanggung jawab moral terhadap keluarga, keterbatasan pendapatan, serta tekanan sosial yang terus hadir dalam keseharian. Melalui tokoh Darpa, *Home Sweet Loan* menegaskan bahwa realitas ekonomi kelas menengah bukan sekadar persoalan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan beban tanggung jawab sosial, perubahan struktur keluarga, dan keterbatasan ruang bagi individu untuk mengembangkan masa depannya sendiri.

Data 5

Tanish enggan ikut suami karena ingin mempertahankan karier, trauma dengan cerita keluarganya dulu. Lagi pula *joint income* lebih baik, begitu pertimbangan Tanish dan Darpa. (REMKM/HSL hlm. 22)

Data di atas menggambarkan realitas ekonomi kelas menengah, di mana stabilitas finansial menjadi pertimbangan utama generasi muda dalam pernikahan. Dalam *Home Sweet Loan*, keputusan Tanish mempertahankan karier menunjukkan bahwa kerja adalah bagian dari strategi ekonomi rumah tangga. Pengalaman masa lalu, termasuk trauma ketergantungan finansial, membentuk pola pikir yang lebih hati-hati. Ini menegaskan bahwa realitas ekonomi kelas menengah terbentuk dari pengalaman lintas generasi yang memengaruhi makna uang, kerja, dan kemandirian, sehingga keputusan personal didasarkan pada pertimbangan rasional demi stabilitas ekonomi.

Selain itu, konsep *joint income* dalam pernikahan merepresentasikan relasi suami-istri sebagai bentuk kerja sama ekonomi untuk menghadapi ketidakpastian finansial. Pernikahan tidak lagi sekadar ikatan emosional, tetapi juga

strategi kolektif membangun keamanan ekonomi bersama. Keputusan perempuan untuk tetap bekerja mencerminkan upaya menjaga kemandirian finansial sekaligus menghindari ketergantungan penuh pada pasangan. Melalui narasi ini, *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa mobilitas sosial kelas menengah tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada kemampuan membangun kerja sama ekonomi dalam keluarga. Dengan demikian, realitas ekonomi generasi muda kelas menengah digambarkan sebagai kehidupan yang menuntut perencanaan matang, pengambilan keputusan strategis, serta upaya kolektif untuk menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi.

Analisis Karakter dan Narasi Tokoh dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Data 6

Danan Prawara adalah mimpi umat hawa, pintar, S1 sama dengan Miya serta Tanish, S2 di Manchester, anak tunggal, karier gemilang di kantor, gaul, peduli kesehatan, dan tentu saja, lumayan enak dilihat. Bagi yang belum kenal Danan luar-dalam, orang seperti Danan yang masih belum menikah di umur tiga puluh satu adalah sedikit mukumat yang tersisa di Indonesia raya. Bagi Tanish dan aku. Danan memang manusia sisa. Kami bahkan bertaruh, Datsan paling cepat menikah paling umur tiga puluh lima. Apalagi haru setahun lalu Danan putus dengan Miya. (KAHMAB/AK/HSL hlm. 20)

Dalam data tersebut, merepresentasikan Danan Prawira sebagai aktor dominan dalam arena sosial kelas menengah urban. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, posisi Danan menunjukkan bagaimana seorang agen dibentuk oleh habitus, modal, dan struktur sosial. Latar pendidikan tinggi, karier profesional mapan, gaya hidup sehat, serta citra diri ideal mencerminkan akumulasi modal kultural, sosial, dan simbolik yang kuat, sehingga menempatkannya sebagai figur dengan legitimasi sosial tinggi. Statusnya sebagai "laki-laki ideal" tidak muncul semata dari karakter personal, melainkan dari pengakuan sosial yang dibangun melalui modal-modal tersebut. Habitus Danan juga

memperlihatkan internalisasi nilai kelas menengah terdidik, seperti orientasi pada pendidikan, pencapaian profesional, dan standar kesuksesan yang membentuk cara dirinya dipersepsikan serta memosisikan diri dalam relasi sosial.

Selain itu, posisi Danan dalam novel menunjukkan bagaimana modal yang kuat mampu memengaruhi daya tawar seseorang dalam arena sosial, meskipun tidak sepenuhnya sesuai norma seperti status lajang di usia matang yang umumnya menjadi bahan evaluasi sosial. Akumulasi modal yang dimilikinya justru mampu meredam stigma dan mempertahankan status simboliknya, sehingga ia menjadi titik rujukan bagi tokoh lain dalam menentukan standar keberhasilan. Kehadirannya memperlihatkan bagaimana relasi kuasa simbolik bekerja dalam kehidupan kelas menengah. Dengan demikian, Danan dapat dipahami sebagai agen sosial yang tindakannya merupakan hasil dialektika antara habitus, modal, dan arena, sekaligus representasi bagaimana struktur sosial membentuk ekspektasi, legitimasi, dan pengalaman hidup individu dalam keseharian kelas menengah.

Data 7

Aku menghela napas. Mas Hansa mungkin orang yang sejak kecil tidak pernah merasakan yang namanya transportasi umum. Waktu awal mengenalku, Mas Hansa kagum karena aku bisa naik kendaraan umum, ojek, sampai menyetir mobil sendiri. Mengutip Mas Hansa, "Kamu wanita luar biasa." Pasca jadian, Mas Hansa mulai mengatur. Dia lebih suka kalau aku naik mobil sendiri, katanya lebih aman. Mas Hansa juga menilai bahwa naik transportasi umum lebih banyak risikonya ketimbang manfaatnya. Mulai dari kecopetan, virus, bikin aroma tubuh tidak sedap, tidak fleksibel, dan masih banyak lagi. Intinya, Mas Hansa lebih suka kalau aku naik mobil sendiri. (KAHMAB/H/HSL hlm.17)

Dalam data tersebut, merepresentasikan perbedaan habitus antara Kaluna dan Mas Hansa yang terbentuk dari latar pengalaman sosial yang berbeda, khususnya dalam memandang mobilitas sehari-hari. Kaluna terbiasa menggunakan berbagai

moda transportasi, baik umum maupun pribadi, sehingga membentuk sikap adaptif, mandiri, dan fleksibel. Sebaliknya, Mas Hansa memandang transportasi umum sebagai sesuatu yang berisiko dan kurang layak, mencerminkan pengalaman hidup dengan standar kenyamanan berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan sederhana seperti penggunaan moda transportasi sesungguhnya merefleksikan habitus yang terinternalisasi melalui pengalaman sosial, serta membentuk cara individu menilai kenyamanan, risiko, dan kelayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, perbedaan habitus menjelaskan bahwa tindakan personal tidak sepenuhnya bebas, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu secara tidak sadar. Habitus Kaluna membuatnya memaknai transportasi umum sebagai bagian dari kemandirian, sementara habitus Mas Hansa mendorongnya untuk menghindari praktik tersebut dan mengatur pilihan Kaluna sesuai standarnya. Perbedaan orientasi ini memunculkan ketegangan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan pertarungan simbolik antara dua cara pandang sosial. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa konflik antartokoh dapat menjadi cerminan benturan habitus dari pengalaman sosial yang berbeda, serta menggambarkan bagaimana struktur sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Data 8

Zanitha adalah mimpi orang kebanyakan. Generasi Z. Boro-boro pernah kerja kantoran, datang wawancara kerja saja mungkin tidak pernah. Apa itu interview? Apa itu cemas memikirkan alasan untuk resign? Bekerja untuk orang lain mungkin mimpi bunruk seperti tidur setelah sholat Subuh tanpa baca doa. Ayah dan ibunya cukup sukses untuk memberi Zanitha segalanya. Yang dikerjakan Zanitha adalah memperbanyak uang yang sudah banyak, alias monetisasi uang. (KAHMAB/ME/HSL hlm.14)

Dalam data tersebut, merepresentasikan posisi sosial Zanitha sebagai individu yang memiliki

keuntungan ekonomi sejak awal kehidupan melalui dukungan keluarga yang mapan. Dalam *Home Sweet Loan*, Zanitha digambarkan tidak mengalami proses perjuangan yang umumnya dihadapi generasi muda kelas menengah, seperti mencari pekerjaan atau merasakan kecemasan terkait stabilitas karier. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga sangat memengaruhi jalur kehidupan seseorang, karena ketersediaan sumber daya yang memadai memungkinkan individu terhindar dari tekanan ekonomi dasar. Aktivitas ekonomi Zanitha pun tidak diarahkan untuk mencari nafkah, melainkan untuk mengembangkan kekayaan yang telah dimiliki, sehingga memperlihatkan perbedaan antara mereka yang bekerja untuk bertahan hidup dan mereka yang berfokus pada pengelolaan serta akumulasi kekayaan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi Zanitha dapat dipahami melalui konsep modal ekonomi, yaitu kepemilikan sumber daya material yang memberikan keuntungan struktural dalam menentukan pilihan hidup dan mempertahankan posisi sosial. Modal ekonomi yang diwariskan dari keberhasilan orang tuanya memberi Zanitha akses terhadap berbagai peluang tanpa harus memulai dari titik nol, sekaligus membebaskannya dari kompetisi kerja formal yang umum dialami generasi muda lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa modal ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kekayaan, tetapi juga dengan kekuasaan untuk menentukan arah aktivitas ekonomi dan memperluas ruang gerak sosial. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menampilkan Zanitha sebagai representasi individu yang memperoleh privilese ekonomi sejak awal, sekaligus menegaskan bagaimana kekuatan ekonomi keluarga dapat menciptakan perbedaan posisi sosial dan jalur kehidupan dalam struktur masyarakat.

Data 9

NAPASKU memburu ketika tiba di lantai bawah. Aku bisa melihat kedua sobatku ada di sana, Tanish dan Miya. Tanisha Syandana dan Kamamiya Falguni adalah temanku sedari SMA. Namun, nasib memisahkan kami ketika kuliah. Tanish dan Miya masuk Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, sedangkan aku... Huff! Dengan perbedaan nasib yang semakin runcing di kantor, sebenarnya aku hungung

kenapa mereka masih mau berteman denganku. (KAHMAB/MSO/HSL hlm. 19)

Dalam data tersebut, merepresentasikan modal sosial Kaluna melalui relasi pertemanannya dengan Tanish dan Miya yang telah terjalin sejak SMA. Kedekatan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat terbentuk dari pengalaman bersama yang menumbuhkan solidaritas. Namun, perbedaan jalur pendidikan dan pengalaman kerja yang mencolok membuat Kaluna menyadari adanya jarak sosial di antara mereka. Kesadaran ini memunculkan rasa ragu dan tidak percaya diri, karena Kaluna mulai memandang pertemanan tidak hanya sebagai ikatan emosional, tetapi juga terkait dengan posisi sosial masing-masing individu.

Dalam perspektif Bourdieu, situasi ini dipahami melalui konsep modal sosial, yaitu jaringan relasi dan kepercayaan yang menjadi sumber daya penting bagi individu. Hubungan Kaluna dengan Tanish dan Miya menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu ditentukan oleh kesamaan latar belakang ekonomi atau pendidikan, tetapi dapat bertahan karena pengalaman bersama yang membentuk ikatan kuat. Meskipun terjadi ketimpangan jalur hidup, relasi tersebut tetap menjadi penghubung solidaritas. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menegaskan bahwa modal sosial dapat membantu individu mempertahankan hubungan dengan lingkungannya sekaligus bertahan di tengah perubahan posisi sosial-ekonomi.

Data 10

“...Dulu setelah lulus sma, gue ikut SPMB dan dapat perguruan tinggi negeri, tapi keluarga gue harus memilih antara biayain nikah kakak gue atau buat gue ngekos.” (KAHMAB/MBU/HSL hlm. 180)

Dalam data tersebut, merepresentasikan keterbatasan Kaluna dalam memperoleh modal budaya melalui akses pendidikan tinggi. Kaluna sebenarnya memiliki peluang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri, yang menunjukkan potensi akademik dan kesempatan meningkatkan mobilitas sosial. Namun, kondisi ekonomi keluarga membuat peluang itu tidak dapat dimanfaatkan karena keluarga harus memprioritaskan kebutuhan lain yang lebih mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa

akses terhadap pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga bergantung pada dukungan sosial dalam keluarga.

Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini dipahami melalui konsep modal budaya, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi akademik yang meningkatkan posisi sosial seseorang. Pendidikan tinggi adalah bentuk utama modal budaya karena memberikan legitimasi akademik dan peluang memperoleh pekerjaan serta status sosial yang lebih baik. Kaluna sebenarnya telah berada di jalur memperoleh modal budaya tersebut, tetapi keterbatasan ekonomi keluarga menghambat proses akumulasinya. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menegaskan bahwa keterbatasan akses pendidikan dapat memengaruhi peluang mobilitas sosial dan menciptakan perbedaan posisi antara individu yang mendapat dukungan keluarga dengan mereka yang menghadapi hambatan ekonomi.

Data 11

Aku memasukkan ponsel ke tas. Mau ada acara atau tidak, tiap akhir pekan, penting untuk hadir tatap muka ke rumah Mas Hansa. Isu ini sempat menjadi pertengkaran hebat kami pada saat pandemi. Presensi di keluarga Mas Hansa tidak berubah, sedangkan untukku seharusnya berubah, terutama dengan aku yang masih bolak-balik ke kantor sebagai staf di Bagian Umum, dan keluarga Mas Hansa yang sejak awal tetap ke sana kemari, bahkan ke Bali karena ada banyak diskon di hotel-hotel. Mas Hansa sesat, aku ketat. Hasilnya, kami saling coba sekakmat. Entah apakah karena itu pula, keluarga Mas Hansa agaknya menjadi dingin padaku. Atau mungkin sudah dingin tapi aku pura-pura berpikiran positif. (KAHMAB/MSI/HSL hlm.18)

Dalam data tersebut, merepresentasikan upaya Kaluna mempertahankan modal simbolik melalui penerimaan dan pengakuan dalam lingkungan keluarga Mas Hansa. Kehadiran rutin Kaluna di rumah keluarga pasangannya menunjukkan bahwa relasi sosial dalam keluarga tidak hanya dibangun melalui kedekatan personal,

tetapi juga melalui pemenuhan ekspektasi sosial seperti kehadiran fisik dan kepatuhan terhadap kebiasaan yang berlaku. Ketika Kaluna bersikap lebih berhati-hati selama pandemi karena kondisi pekerjaannya, sementara keluarga Mas Hansa tetap bebas beraktivitas, muncul perbedaan pandangan yang memicu konflik sekaligus menciptakan jarak dalam hubungannya dengan keluarga tersebut.

Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini dipahami melalui konsep modal simbolik, yaitu bentuk pengakuan, kehormatan, dan legitimasi sosial yang diperoleh individu dalam lingkungannya. Penerimaan dari keluarga pasangan menjadi modal simbolik yang penting karena menentukan posisi dan daya tawar seseorang dalam relasi sosial. Sikap keluarga Mas Hansa yang terasa lebih dingin menunjukkan bahwa modal simbolik tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah ketika individu dianggap tidak selaras dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* memperlihatkan bahwa konflik yang dialami Kaluna berkaitan erat dengan upaya mempertahankan pengakuan sosial dalam lingkungan keluarga pasangannya.

Data 12

"Kamu ngapain di kantor terus? Pulang aja kalau sudah selesai kerja Rumah berantakan." Begitu kata Ibu yang emosinya sudah di ubun-ubun.

Padahal di kantor aku juga bukan tanding gasing, apalagi non- ton film gratis. Kalau belum pulang, artinya memang masih ada kerjaan. Terutama karena ini mau awal tahun, mulai ada permintaan untuk pegawai baru, persiapan renovasi kantor, dan ada penyusunan bujet untuk rencana tahun depan. (KAHMAB/A/HSL hlm.48)

Dalam data tersebut, merepresentasikan konflik Kaluna akibat benturan antara tuntutan arena kerja dan arena keluarga. Kaluna digambarkan harus menyelesaikan berbagai tanggung jawab profesional seperti penyusunan anggaran dan persiapan renovasi kantor, sehingga ia terpaksa menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja. Namun, situasi ini tidak dipahami oleh keluarganya, terutama ibunya, yang menilai Kaluna seharusnya lebih hadir dan

terlibat dalam urusan rumah tangga. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa individu sering berada di antara dua ruang sosial yang sama-sama menuntut perhatian tetapi memiliki standar dan prioritas berbeda.

Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini dipahami melalui konsep arena, yaitu ruang sosial dengan aturan, nilai, dan tuntutan yang berbeda. Arena kerja menuntut profesionalitas dan komitmen, sedangkan arena keluarga menekankan keterlibatan emosional dan kehadiran fisik. Kaluna berada dalam posisi harus memenuhi tuntutan dari kedua arena yang sering kali tidak sejalan. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa konflik yang dialami Kaluna tidak semata berasal dari hubungan personal dengan keluarganya, tetapi juga dari tekanan struktural akibat perbedaan logika sosial antara dunia kerja dan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merepresentasikan realitas ekonomi kelas menengah generasi Z sebagai kondisi kehidupan yang berada dalam posisi rentan, tetapi tetap berupaya mempertahankan stabilitas dan merencanakan masa depan. Realitas tersebut tergambar melalui berbagai persoalan seperti keterbatasan ruang tinggal, tekanan keluarga, beban tanggungan antargenerasi, kesulitan dalam memperoleh hunian pribadi, serta tuntutan sosial untuk menjaga gaya hidup dan citra diri di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Melalui karakter dan alur cerita, novel ini menunjukkan bahwa generasi muda kelas menengah dituntut untuk mampu mengelola keuangan secara disiplin, membatasi pengeluaran, serta menyusun strategi jangka panjang demi mencapai keamanan finansial. Selain itu, konflik ekonomi yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan materi, tetapi juga menyangkut tekanan psikologis akibat tanggung jawab keluarga, dorongan untuk mencapai mobilitas sosial, serta keinginan mempertahankan posisi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan kajian menggunakan perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, konflik yang dialami tokoh dalam novel dapat dipahami melalui keterkaitan antara aktor, habitus, modal, dan arena sosial. Tokoh utama, Kaluna, merepresentasikan individu kelas menengah dengan kepemilikan modal yang terbatas, sementara tokoh-

tokoh lain hadir sebagai pembanding dengan variasi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang berbeda. Arena keluarga, pekerjaan, pertemanan, dan kehidupan sosial perkotaan menjadi ruang yang membentuk tindakan, pilihan, serta dinamika konflik para tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan dan strategi hidup tokoh tidak terlepas dari pengaruh struktur sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, novel *Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi gambaran tentang persoalan ekonomi generasi muda, tetapi juga menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan ketimpangan modal memengaruhi perjalanan hidup individu dalam masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam penerapan teori Pierre Bourdieu terhadap karya sastra Indonesia kontemporer yang mengangkat dinamika kehidupan ekonomi masyarakat. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca, terutama generasi muda, dalam memahami tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kajian mengenai sastra finansial dapat dikembangkan lebih mendalam dengan meneliti pengalaman ekonomi tokoh dalam karya sastra lain atau menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berbeda maupun dikombinasikan dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi kehidupan kelas menengah dalam sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. C. I., & Fatim, A. L. N. (2020). *Kebermaknaan hidup pada individu masyarakat kelas menengah*. Jurnal Diversita, 6(2), 209–220. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4111>
- Ali, M. (2009). Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Grasindo
- Ali, M. F., & Wirawan, A. K. (2025). Kelas Sosial dalam Antologi Cerpen Garis Imajiner Karya Siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. 07(01), 16–28
- Anggraini, D. S., Faktiah, H., Aulia, S., & Prayogi, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra: Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Cerpen Pengemis dan Shalawat Badar Karya Ahmad Tohari. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 7(1), 407–415. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6737>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Carolina, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. Jurnal Pendidikan Tembusai, 5(2), 5267– 5281.
- Jannah, R. (2022). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL MAJDULIN KARYA MUSTHAFA LUTHFI AL-MANFALUTHI (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA). Ar-Rainy, 2(1), 73–87
- Kartikasari, C. A. (2021). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA Cindy Aulia Kartikasari Universitas Muhammadiyah Surakarta I . PENDAHULUAN Karya sastra menggambarkan kehidupan sosial manusia . Karya sastra dijadikan. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2746-7708), 7-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>
- Pratama, A., & Idris, I. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(2), 136–144.
- Zaelani, I. R. (2019). Peningkatan daya saing UMKM Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan IPTEK. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.23969/transborders.v3i1.174>